

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini terinspirasi dari pengalaman peneliti ketika mengalami *bullying* ketika berada di tingkat SMP kelas 1. Peneliti mengatakan:

Saya pernah diolok-olok teman dan kakak kelas saya karena saya dulu tomboy dan tidak suka makan nasi. saya melapor ke wali kelas karena teman saya mengolok-olok sampai berkali-kali. Saya sampai ada rasa tidak ingin berangkat sekolah, malu berangkat sekolah karena diolok-olok. Tetapi saya tetap berangkat sekolah dengan diantar orang tua saya.

Selain itu peneliti juga mendapat cerita dari siswa bernama An “D” umur 15 tahun yang mengalami *Bullying* di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh temannya sendiri pada tanggal 24 Mei 2017 tentang pengalaman siswa yang mengalami *bullying*

“Saya pernah dibully oleh teman saya karena saya menolak untuk mencatatkan tugas atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Saya menolak mengerjakan tugas itu, tetapi saya dimarah dan diolok-olok oleh teman saya sampai jika saya tidak mengerjakan tugas nya. Saya akan di jauhi semua teman kelas saya dan saya akan diolok-olok setiap hari. Dari situ saya selalu menurut apa yang disuruh teman saya, karena saya tidak mau diolok-olok oleh teman saya. Tetapi sekarang tidak pernah lagi karena guru saya tau bahwa selama ini saya yang mengerjakan tugas teman saya. Teman saya pun dimarah sama guru dan sekarang pun saya tidak lagi menuliskan atau mengerjakan tugas teman saya itu.”

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan 1 partisipan siswi di Sekolah SMP Tri Budi Mulia Palembang mengenai pengalaman siswa/siswi yang pernah mengalami *bullying*, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswi M pada tanggal 7 Mei 2018. Siswi mengatakan :

“iya saya sering dibully oleh teman sekelas saya. Teman sering ngolok-olok saya bahwa saya tidak punya orang tua, tidak punya bapak karena saya tinggal dipanti asuhan. Setiap saya lagi belajar didalam kelas saya sering diganggu seperti meja di geser-geser, dikata-katain gak ada orang tua. Saya pun marah dan sempat memukul, tetapi teman saya tidak melawan malah tambah mengolok-ngolok. Saya pun melaporkan ke kepala sekolah tapi teman saya tidak ada takutnya. Sampai dia sempat dimarah oleh guru karena sering mengolok-olok saya. Perasaan saya sedih ketika di kata-kata in seperti itu dan saya sampai menangis”.

Masa Sekolah Menengah Pertama adalah masa anak-anak ke dunia remaja. Masa dimana siswa terikat pada lingkungan teman, belajar, dan kehidupan diluar. Masa dimana mereka harus menyesuaikan minat dan tanggung jawab, dimana mereka memiliki kebingungan dengan banyaknya perubahan secara biologis dan lingkungan belajar. Tetapi dimasa itu juga sering terjadi *bullying* terhadap siswa/siswi yang dapat dilakukan oleh guru, teman sebaya dan bahkan orang tua (Astuti, 2008, pp. 1-2)

Kasus *bullying* pada anak, terutama disekolah bukan hal baru di Indonesia. Bahkan pada tahun 2016 menurut UNICEF (United Nations Children's Fund) Indonesia menempati peringkat pertama untuk soal kekerasan *bullying* pada anak. Kekerasan pada anak yang sering terjadi biasanya kekerasan disekolah, Indonesia menempati posisi pertama dengan 84% jumlah lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencarat 79%, disusul kemudian Kamboja 73% dan Pakistan 43% (Weekly, 2017. pp. 1-2).

Kasus *bullying* anak meningkat pada tahun 2017, menurut Kementerian Sosial dari data survei sebanyak 84% anak usia 12 tahun hingga

17 tahun yang pernah menjadi korban *bullying*. Dari layanan yang dibuka Kementerian Sosial melalui Telepon Sahabat Anak (TEPSA), sejak Januari hingga 15 Juli tercatat ada 17 pengaduan kasus *bullying* (Priliawito, 2017. pp.1-2).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 sampai 2016 pihaknya telah menemukan sekitar 23.000 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Namun, khusus untuk *bullying* tercatat ada sekitar 253 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan Kementerian Sosial (KEMENSOS), hingga tahun 2017, Kemensos telah menerima laporan 976 kasus, dimana 117 kasus adalah terkait *bullying*. Fenomena ini menarik, dikarenakan ada korban dan pelaku. Anak-anak yang menjadi pelaku sedang mencari jati diri. Seperti diketahui baru-baru ini terjadi kasus *bullying* yang dilakukan anak sekolah menengah pertama di Jakarta (Muthmainah, 2017. Pp. 1-2).

Seorang siswi kelas II SMP Negeri 3 Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung menjadi korban *bully* dengan disuruh mencium kaki teman sekelasnya. Kejadian itu bermula saat terjadi cekcok dan kesalah pahaman antara korban dan pelaku. Sehingga korban kemudian diharuskan meminta maaf dengan mencium kaki pelaku (Nugroho, 2018. pp. 1-2).

Kasus *bullying* terhadap siswi SMP di Thamrin City, Tanah Abang, Jakarta Pusat terjadi peristiwa pada hari Jumat tanggal 14 Juli 2017 sekitar pukul 13.30 WIB dilantai 3A Thamrin City. Kejadian tersebut bermula dari

percekcokan korban dengan salah satu pelaku. Besoknya korban dihadang didekat sekolah dan disuruh datang ke Thamrin City. Setibanya korban di Thamrin City ternyata ada teman-teman pelaku yang sedang menunggunya. Setelah itu terjadilah kekerasan terhadap korban yang dilakukan secara bergantian oleh pelaku. Korban pun dijambak, dipukul, diseret, dan disuruh cium tangan oleh pelaku. (Pratama, 2017. pp. 1-2).

Prevalensi Sekolah SMP Tri Budi mulia Palembang tentang kasus *bullying*. pada tahun 2017 mencapai 11% sedangkan tahun 2018 mencapai 7%. Ditahun 2018 mengalami penurunan dikarenakan diadakannya bimbingan konseling kepada siswa/siswi yang melakukan *bullying* ataupun yang mengalami *bullying*. Siswa-siswi yang mengalami *bullying* ada 30 siswa/siswi.

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* dalam bahasa Inggris yang artinya 'banteng' yang suka menanduk. *Bullying* merupakan keadaan/situasi yang dilakukan oleh sekelompok/seseorang dalam penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan (Nusantara, 2008, pp.2).

Fenomena *bullying* berdasarkan hasil penelitian Wulandari dan Mustikasari (2015, p. 222-223) meliputi: bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis. *Bullying* fisik: memukul, mencubit, menampar, dan meminta dengan paksa yang bukan miliknya. *Bullying* verbal: memaki, menggossip, atau mengejek. *Bullying* psikologis: mengintimidasi, mengucilkan, dan diskriminasi. Menurut hasil penelitian Wahab, Sujadi, dan Setioningsih (2017. p. 27-30) *bullying* dapat

memunculkan beberapa temuan seperti: bentuk-bentuk perlakuan *bullying*, strategi koping korban *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi coping.

Fenomena *bullying* berdasarkan hasil penelitian Wulandari dan Mustikasari (2015, p.223-224) meliputi: Sedangkan penyebab *bullying* juga merupakan hasil penelitiannya, seperti faktor keluarga, faktor lingkungan pergaulan, faktor sekolah, dan faktor media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Hasibuan (2015, p.113) menunjukkan bahwa penyebab *bullying* dikalangan SMP diakibatkan jalinan komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak sehingga menyebabkan hubungan orang tua dan anak menjadi kurang harmonis. Dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap anak.

Bullying dapat dipengaruhi atau dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self-control* (Yusuf dan Fahrudin, 2012, pp.3-5). *Bullying* dapat ditandai dengan; yang pertama untuk pelaku: hidup berkelompok dan menguasai hidup sosial siswa/siswi di Sekolah, menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah, seseorang yang populer di sekolah, gerak-geriknya dapat ditandai dengan sering berjalannya menabrak-nabrak dengan sengaja, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan. Yang kedua untuk korban *bullying*: biasanya pemalu, pendiam, menyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi pendiam atau menyendiri, sering tidak masuk sekolah

dengan alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa seperti; cepat marah, marah tanpa sebab, mencoret-coret (Lestari, 2016. pp. 150-156).

Dampak psikologis pada siswa yang mengalami *bullying* seperti timbulnya perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas, takut, dan minder (Ikhsani, 2015, pp.6). Menurut Priyatna (2010. p. 9-10) dampak psikologis menyebabkan dampak negatif yang akan terjadi pada korban *bullying* seperti; kecemasan, rendah diri, merasa kesepian, tingkat kompetensi yang rendah, depresi, symptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri. Sedangkan dampak negative bagi sipelaku, seperti; sering terlibat pada perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di Sekolah, minggat dari sekolah, menjadi pelaku tindak kriminal.

Pencegahan *bullying* penting dilakukan agar tidak terjadinya tindakan dan hal yang diinginkan. Sedangkan untuk meningkatkan komunikasi pada anak sehingga hubungan sosial anak dengan orang tua akan menjadi lebih jujur dan terbuka, mengajak staf dan pengurus sekolah untuk memahami masalah *bullying* dan konsekuensinya. Dalam memberikan informasi dan aksi melawan *bullying* dapat meningkatkan perhatian staf terhadap siswa dan orang tua atas aksi *bullying*, memastikan tempat terjadi *bullying* dalam menetapkan garis besar untuk mengukur kondisi *bullying* setelah melakukan

penanganan seperti menghubungi para ahli; psikolog, ahli hukum dan polisi. (Astuti, 2008, pp.25-26).

Berdasarkan hasil penelitian Masruroh, Mufidah, dan Ika (2016, p.113-115) bahwa pengalaman *bullying* berdasarkan perspektif pelaku, korban dan saksi mata. Pengalaman tersebut biasanya berawal dari pelaku *bullying* yang bermasalah dengan proses akademik, latar belakang sosial ekonomi keluarga pelaku *bullying* yang secara umum memperhatikan, pelaku *bullying* yang secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior, pelaku *bullying* rata-rata adalah siswa laki-laki, aktivitas *bullying* yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal dan pelecehan seksual.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing siswa/siswi berbeda yang mengalami kekerasan *bullying*. Penelitian yang menyangkut siswa/siswi yang mengalami kekerasan *bullying* masih sangat rendah dibandingkan dengan peningkatan angka kejadian *bullying* yang semakin tinggi. Belum adanya peneliti yang meneliti tentang pengalaman siswa/siswi yang pernah mengalami *bullying* pada di SMP Tri Budi Mulia Palembang juga menjadi alasan peneliti mengangkat fenomena ini dengan desain penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Bullying adalah perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik jasmani maupun rohani. *Bullying* dapat dipengaruhi atau dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor individu, faktor keluarga, faktor

teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self-control*. Dampak psikologis pada siswa yang mengalami *bullying* seperti timbulnya perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas, takut, dan minder (Ikhsani, 2015, pp.6). *Bullying* dapat dipengaruhi atau dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self-control* (Yusuf dan Fahrudin, 2012, pp.3-5). Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian fenomenologi untuk menggali lebih dalam seperti, “bagaimana pengalaman siswa/siswi yang pernah mengalami *Bullying*?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengeksplor dan menganalisis pengalaman remaja yang mengalami pernah *Bullying* di SMP Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi tentang dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* sehingga baik pelaku maupun korban *bullying* dapat menghentikan maupun mengatasi perbuatan *bullying*.

2. Bagi guru BK dan sekolah

Diharapkan dapat lebih memperhatikan siswa/siswinya, serta memberikan penanganan dengan bimbingan konseling kepada siswa/siswi yang mengalami *bullying* maupun yang melakukan *bullying*. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa agar dapat meminimalisir tindakan *bullying*, serta memberikan informasi kepada guru dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.

3. Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya keperawatan anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan dan memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan tentang *bullying*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan anak. Dalam hal ini yang diteliti adalah pengalaman siswa/siswi yang pernah mengalami *bullying*. Penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Mei sampai 09 Juni tahun 2018. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi yang pernah mengalami *bullying* dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive*

sampling. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan desain fenomenologi.

F. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terkait dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, Mufidah, & Rizky (2016) tentang pengalaman *bullying* berdasarkan perspektif pelaku, korban, dan saksi mata pelajar SMP “X” Kota Batu dengan jumlah partisipan 11 orang membuktikan bahwa remaja memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menemukan 5 tema adalah sebagai berikut: a) pelaku *bullying* bermasalah dengan akademik, b) latar belakang sosial dan ekonomi keluarga pelaku *bullying* yang secara umum memprihatinkan, c) pelaku *bullying* secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior, d) pelaku *bullying* rata-rata adalah laki-laki, e) aktivitas *bullying* yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal, dan seksual.
2. Penelitian yang dilakukan Martunus Wahab, dkk (2017) tentang penelitian Strategi Coping Korban *Bullying* dengan 2 partisipan membuktikan bahwa kejadian tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku akan berkurang. Hasil penelitian ini menemukan 3 tema adalah sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk *bullying* yang diterima “AR” dan “YAS” dalam bentuk *bullying* verbal, (2) strategi *coping* yang digunakan oleh “AR” dan “YAS” yakni *emotional focused coping*, (3)

faktor-faktor yang mempengaruhi “AR” dan “YAS” dalam menggunakan strategi *coping* antara lain: dukungan sosial, ketegaran *hardiness*, dan karakteristik kepribadian.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Murfiah Dewi Wulandari dan Rahmawati Dewi Mustikasari (2015) tentang fenomena *bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali dengan partisipan pelaku, korban, kepala sekolah, guru. Dengan hasil penelitian tersebut menemukan 2 tema adalah sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk *bullying*, (2) penyebab *bullying*.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fellinda Arini Putri (2016) tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, dengan partisipan guru BK, wali kelas, guru PPkn membuktikan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan menganalisis hambatan-hambatan guru dalam mengatasi *bullying* akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hasil penelitian tersebut menemukan 11 tema adalah sebagai berikut: (1) mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*, (2) memberikan hukuman, (3) membuat kelompok belajar, (4) memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan siswa lainnya, (5) memberikan beberapa layanan dan BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*, (6) memberikan penghargaan, (7) memberikan program stp *bullying*, (8) melakukan pengawasan, (9) kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat diluar sekolah, (10) tidak terbukanya siswa

korban *bullying* untuk melapor ke guru, (11) kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku *bullying*.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Retno Lestari (2018) tentang Mengalami *Bullying* di Pesantren (mengamankan diri sendiri walaupun tiadagunanya) dengan partisipan laki-laki membuktikan bahwa menjelajahi arti pengalaman *bullying* dimasa remaja di pesantren berbahaya. Hasil penelitian ini menemukan 4 tema adalah sebagai berikut: (1) berusaha mengamankan diri, (2) mencari pertolongan orang tua dan Pembina santri, (3) ketidak berdayaan, (4) usaha yang sia-sia.
6. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hairani Irma Suryani Nasution & Wilda Fasim Hasibuan (2015) tentang Penyebab Verbal *Bullying* dikalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam dengan partisipan sipelaku itu sendiri membuktikan bahwapenyebab verbal *bullying* disalah satu sekolah islam. Hasil penelitian ini ada 1 tema adalah sebagai berikut: (1) penyebab dilakukannya verbal *bullying* adalah faktor keluarga, teman sebaya dan sosial media.